

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kejadian kecelakaan lalu lintas merupakan kejadian yang menjadi berita utama di berbagai media. Menurut *World Health Organization* (WHO) fraktur terjadi di dunia kurang lebih 13 juta orang pada tahun 2008, dengan prevalensi 2,7%, pada tahun 2009 18 juta orang dengan prevalensi 4,2%, pada tahun 2010 meningkat menjadi 21 juta orang dengan prevalensi 3,5%, pada tahun 2011 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang menderita fraktur akibat kecelakaan lalu lintas. Fraktur terjadi akibat dari kecelakaan, cedera olah raga, bencana kebakaran, bencana alam dan lain sebagainya (Rivaldy, Sefty, Jeavery, 2015).

Kasus fraktur di Indonesia disebabkan oleh cedera antara lain karena jatuh, trauma benda tajam maupun tumpul, kecelakaan lalu lintas. Pada tahun 2007 korban yang mengalami fraktur sebanyak 7,5%, menjadi 8,2% di tahun 2008. Dari 45,987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1,778 orang (58%) menjadi 40,9% dari 20,829 kasus kecelakaan lalu lintas yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (25,9%) menjadi 47,7% dari 14,125 trauma benda tajam atau tumpul, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (20,6%) menjadi 7,3% (Riskesdas depkes RI, 2013). Dinas kesehatan provinsi Jawa Tengah tahun (2015) didapatkan sekitar 2,700 orang mengalami fraktur, 56%

penderita mengalami kecacatan fisik, 24% mengalami kematian, 15% mengalami kesembuhan, dan 5% penderita mengalami gangguan psikologis.

Fraktur atau patah tulang adalah suatu kondisi terputusnya kontinuitas tulang dan atau tulang rawan yang umumnya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik yang ditentukan jenis dan luasnya trauma. Penyebab fraktur adalah trauma, yang terbagi dari trauma ringan, trauma langsung, dan trauma tidak langsung. Trauma langsung merupakan benturan pada tulang, biasanya terjatuh dengan posisi miring dimana pada daerah *trochanter mayor* langsung terbentur dengan benda yang keras. Trauma tidak langsung merupakan benturan pada titik tumpuan dan fraktur berjauhan, contohnya terpeleset dikamar mandi. Sedangkan trauma ringan adalah keadaan bila tulang sudah rapuh atau *underlying deases* atau fraktur patologis (Sjamsuhidajat & De Jong, 2010). Ekstremitas bawah merupakan bagian tubuh yang sering terkena fraktur akibat kecelakaan karena merupakan anggota gerak aktif yang menopang gerak beban tubuh yang memiliki gaya kompresi yang tinggi dibandingkan dengan tulang yang lain, fraktur yang tergolong kedalam fraktur ekstremitas bawah yaitu fraktur femoral, patela, tibia, fibula, pergelangan kaki, dan jari-jari kaki (Putra, Utomo, Rahmalia, 2015). Dampak yang ditimbulkan oleh trauma pada fraktur diantaranya terbatasnya aktivitas, karena rasa nyeri

akibat gesekannya saraf motorik dan sensorik pada luka fraktur (Permana, Nurchayati, Herlina, 2015).

Dalam mengatasi nyeri biasanya menggunakan terapi farmakologi yaitu menggunakan semua obat yang mempunyai efek *analgesic* biasanya efektif untuk mengurangi nyeri tetapi bisa menimbulkan efek samping (Zakiyah, 2015). *Opioid* adalah obat yang paling banyak digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri meskipun memiliki efek samping yang tidak diinginkan, metode ini menjadi efektif untuk meringankan stress dan nyeri tapi juga efek samping penggunaan analgesik yang banyak akan mengancam kesehatan dan kehidupan pasien (Salamati, Mashouf, Mojab, 2017).

Tindakan non farmakologi untuk mengurangi sensasi nyeri yaitu bisa dengan menggunakan aromaterapi. Aromaterapi adalah terapi tambahan yang dilakukan selain terapi konvensional dan terapi modalitas dengan menggunakan sari tumbuhan aromatik murni yaitu cairan tanaman yang mudah menguap dan senyawa aromatik disebut juga minyak esensial, minyak esensial yang digunakan adalah bunga lavender. Lavender memiliki kandungan kimia linalol yang bermanfaat untuk mengurangi nyeri dan membuat rileks sistem saraf pusat (Kushariyadi & Setyoadi, 2011). Selain mengurangi nyeri dan membuat rileks sistem saraf pusat lavender juga bisa mengatasi depresi dan ketegangan otot, beberapa penelitian menunjukkan bahwa

aromaterapi lavender dapat mengakibatkan pengurangan rasa sakit (Shaheen, Heather, Deborah, 2016).

Sharma (2009) mengatakan bahwa bau berpengaruh terhadap otak seperti obat analgesik. Mencium bau lavender maka akan meningkatkan gelombang-gelombang *alfa* didalam otak dan merasa rileks. Menurut Nategh, Reza, Abbas, kazemnejad & Ali (2015) aromaterapi lavender memiliki efek anti depresan dan *axiolitik*, menghirup aromaterapi lavender mengurangi sekresi kortisol dari kelenjar adrenal dan menghasilkan relaksasi melalui penghambat aktivitas simpatik dan stimulasi sistem parasimpatis. Lavender menghambat produksi asetilkolin simpatik dan komponen *linalyl aasetat* sehingga lavender bisa merilekskan otot halus.

Selain aromaterapi, terapi musik juga merupakan salah satu tindakan untuk mengatasi nyeri pada fraktur, individu yang mengalami kesakitan akan merasa rileks saat mendengarkan musik. Beberapa teori yang mungkin termasuk distraksi, pelepasan *opioid endogen*, atau disosiasi. Musik memberikan distraksi dan *sisosiasi* opiat endogen di beberapa fosi didalam otak, termasuk hipotalamus dan sistem limbik (Joyce & Jane,2014).Musik merupakan sebuah rangsangan pendengaran yang terorganisir yang terdiri atas melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk dan gaya. Musik klasik sering kali menjadi acuan terapi musik karena memiliki rentan nada yang luas dan tempo yang dinamis (Praditia, 2016). Jenis musik yang efektif dalam

mengatasi nyeri adalah musik klasik karena musik klasik memiliki tempo yang berkisar antara 60-80 beats per menit setara dengan detak jantung manusia. Musik klasik bermanfaat untuk membuat seseorang menjadi rileks, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa gembira dan sedih (Ani & Diah, 2016).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Bangun dan Nuraeni (2013) dari 10 responden yang diberikan aromaterapi lavender menghasilkan 3 responden dengan skala nyeri yang tetap sesudah diberikan aromaterapi lavender. Karena perbedaan karakteristik nyeri yaitu 2 responden mengalami nyeri yang berlangsung lama sampai merintih-rintih kesakitan, gelisah dan menangis, sedangkan 1 responden hanya gelisah saja dengan 7 responden yang hasil intensitas nyerinya berkurang. Menurut penelitian Ani dan Diah (2016) sebanyak 36 responden sebelum diberikan terapi musik klasik pada pasien post operasi mayoritas pasien mengalami nyeri sedang sebanyak 36 responden dan skala nyeri setelah diberikannya terapi musik klasik mayoritas mengalami nyeri ringan sebanyak 26 responden. Sebelum diberikan terapi musik klasik rata-rata skala nyeri pada pasien adalah 4,64 dan setelah diberikan terapi musik klasik rata-rata skala nyeri menjadi 2,92.

Peneliti memilih RS.Ortopedi Dr.r Soeharso Surakarta sebagai tempat penelitian karena RS.Ortopedi adalah rumah sakit khusus untuk pasien yang mengalami masalah tulang. Peneliti memilih pasien

dengan post operasi fraktur dan peneliti membagi fraktur yang ekstremitas atas dan ekstremitas bawah dari data rekam medik pada tahun 2017 pasien yang mengalami fraktur ekstremitas atas sebanyak 621 pasien dan yang menjalani operasi sebanyak 421 pasien, sedangkan fraktur ekstremitas bawah sebanyak 930 pasien yang mengalami fraktur dan yang menjalani operasi sebanyak 496 pasien.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 10 pasien di RS.Ortopedi Prof.Dr.R Soeharso Surakarta, pasien yang mengalami nyeri ringan sebanyak 2 orang, nyeri sedang 4 orang dan nyeri berat 4 orang, dari hasil wawancara pasien mengatakan ketika mengalami nyeri sebelum diberikannya obat untuk mengurangi rasa nyerinya pasien tidak meminum obat apapun atau tidak mengobatinya dengan non farmakologi, dan dari rumah sakit sendiri atau perawat di rumah sakit hanya memberikan obat penghilang rasa nyeri saja dan tidak mengkombinasikannya dengan non farmakologi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh aromaterapi lavender dan terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri pasien post operasi fraktur.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh aromaterapi lavender dan terapi musik klasik terhadap nyeri post operasi fraktur ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aromaterapi lavender dan terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri post operasi fraktur

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik nyeri pasien post operasi fraktur
- b. Mengetahui intensitas nyeri post operasi fraktur sebelum pemberian aromaterapi lavender dan terapi musik klasik pada kelompok kontrol dan perlakuan
- c. Mengetahui intensitas nyeri post operasi fraktur sesudah pemberian aromaterapi lavender dan terapi musik klasik pada kelompok kontrol dan perlakuan
- d. Menganalisis pengaruh pemberian aromaterapi lavender dan terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri post operasi fraktur

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Rumah sakit

Dapat menambah wawasan akan pentingnya mengetahui aromaterapi lavender dan terapi musik mengurangi intensitas nyeri pasien dan dapat diaplikasikan dalam praktik layanan medis pada pasien post operasi fraktur.

2. Keperawatan

Dapat memberikan pendidikan bahwa pasien yang mengalami nyeri post operasi fraktur selain ditangani dengan obat-obatan juga bisa ditangani dengan non farmakologi.

E. Keaslian penelitian

Penelitian yang berjudul pengaruh aromaterapi lavender dan terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri post operasi fraktur merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan.

1. Penelitian sebelumnya yaitu Widyastuti (2013) yang berjudul efektivitas aromaterapi lavender dalam menurunkan nyeri dan kecemasan pada pasien pre operasi fraktur femur di Rs Ortopedi Prof.Dr.R Soeharso Surakarta, menggunakan metode penelitian desain penelitian *quasi experimental* dengan pendekatan pre-test dan post test only within control group. Pengambilan sampel dengan *accidental* sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan November - Desember 2012. Hasil

dari analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat nyeri dan kecemasan pada pasien pre operasi fraktur femur di Rs Ortopedi Surakarta dengan menggunakan uji statistik parametrik yaitu paired t-test. Hasil dari penelitian ini yaitu, hasil uji t berpasangan variabel nyeri dengan nilai significancy 0,00 ($p < 0,005$), artinya terdapat perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender. Hasil uji t berpasangan variabel kecemasan dengan nilai significancy 0,000 ($p < 0,005$) terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender. Hasil uji t tidak berpasangan variabel nyeri bulat significancy 0,000 dengan perbedaan rerata (mean difference) sebesar -6,871 terdapat perbedaan rerata tingkat nyeri antara kelompok responden yang diberikan aromaterapi lavender dengan yang tidak diberikan aromaterapi lavender. Hasil uji analisis bivariat t tidak berpasangan (indefendent t-test) variabel kecemasan angka significancy 0,025 dengan perbedaan rerata (mean difference) sebesar -0,437 artinya terdapat perbedaan nilai kecemasan antara kelompok responden yang diberikan aromaterapi lavender dengan yang tidak diberikan aromaterapi lavender.

2. Penelitian Rivaldy, Sefty dan Jeavery (2015) pengaruh terapi musik terhadap skala nyeri pada pasien fraktur di irina Rsup

Prof.Dr.R.D.Kandou Manado. Metode penelitiannya ,menggunakan desain *Quasi experiment* dengan pendekatan *pretest-posttest withcontrol group design*. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Hasil dari penelitian ini yaitu, hasil analisis statistik 0,000 ($p<0,05$) terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi musik klasik terhadap skala nyeri.